

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan atau *corporate financial performance* (CFP) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) pada penelitian ini diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size*. Populasi dari seluruh sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dalam pengambilan data berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017
2. Data laporan keuangan tahunan yang mencantumkan nilai komposit *good corporate governance* (GCG) pada tahun 2012-2017
3. Perusahaan perbankan pada tahun 2012-2017 yang memperoleh laba.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian dengan *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah	
		ROA	ROE
1.	Perusahaan perbankan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017	264	264
2.	Perusahaan perbankan yang tidak sesuai dengan kriteria	(67)	(67)
3.	Perusahaan yang mengalami <i>outlier</i> data	(22)	(5)
	Total sampel akhir	175	192

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 sejumlah 44 perusahaan perbankan, dalam penelitian ini variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), jumlah perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 dengan menggunakan ROA yaitu sejumlah 44 perusahaan perbankan yang dikalikan 6 berdasarkan jumlah periode yang digunakan yaitu pada tahun 2012-2017 sehingga menghasilkan 264 sampel, setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 67 sampel dari penelitian dengan menggunakan variabel dependen ROA yang tidak sesuai dengan kriteria penulis dalam penelitian, 67 sampel tersebut terdiri dari:

1. 41 sampel yang tidak menyediakan data yaitu PT Bank MNC Internasional Tbk. (Bumiputera) pada tahun 2012, Bank Victoria International Tbk pada tahun 2012, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk pada tahun 2012, Bank Ekonomi Raharja Tbk HSBC pada tahun 2012-2017, Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2012 dan 2014-2016, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2012, Bank Bumi Arta Tbk

pada tahun 2012 dan 2017, Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2012 dan 2017, Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2012, PT Bank Dinar Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2013, PT Bank Panin (Syariah) pada tahun 2012-2017, Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2015, PT Bank Yudha Bhakti Tbk pada tahun 2013, PT Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2013 dan 2014, Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2014 dan 2015, Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan 2016, Bank Permata Tbk pada tahun 2015 dan 2017, Bank Ganesha Tbk pada tahun 2015, PT Bank Agris Tbk pada tahun 2016 dan Bank Harda Indonesia Tbk pada tahun 2016

2. 3 sampel yang tidak melaporkan GCG yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun 2012-2013 dan Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun 2012
3. 23 sampel yang tidak memperoleh laba yaitu:
 - a. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2016 – 2017
 - b. Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2013 – 2014 dan 2017
 - c. Bank Mutiara Tbk pada tahun 2013 – 2016
 - d. Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2014 – 2017
 - e. Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2015 - 2017
 - f. Bank Harda Indonesia Tbk pada tahun 2015
 - g. Bank Permata Tbk pada tahun 2016
 - h. Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun pada 2016 – 2017
 - i. Bank Agris Tbk pada tahun 2017
 - j. Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2017

Jumlah perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 dengan menggunakan ROE yaitu sejumlah 44 perusahaan perbankan yang dikalikan 6 berdasarkan jumlah periode yang digunakan yaitu pada tahun 2012-2017 sehingga menghasilkan 264 sampel. Sampel yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan 67 sampel dari penelitian dengan menggunakan variabel dependen ROE yang tidak sesuai dengan kriteria penulis dalam penelitian, 67 sampel tersebut terdiri dari:

1. 40 sampel yang tidak menyediakan data yaitu PT Bank MNC Internasional Tbk. (Bumiputera) pada tahun 2012, Bank Victoria International Tbk pada tahun 2012, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk pada tahun 2012, Bank Ekonomi Raharja Tbk HSBC pada tahun 2012-2017, Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2012 dan 2014-2016, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2012, Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2012 dan 2017, Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2012 dan 2017, Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2012, PT Bank Dinar Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2013, PT Bank Panin (Syariah) pada tahun 2012-2017, Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun 2012, PT Bank Yudha Bhakti Tbk pada tahun 2013, PT Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2013 dan 2014, Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2014 dan 2015, Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan 2016, Bank Permata Tbk pada tahun 2015 dan 2017, Bank Ganesha Tbk pada tahun 2015, PT Bank Agris Tbk pada tahun 2016 dan Bank Harda Indonesia Tbk pada tahun 2016

2. 3 sampel yang tidak melaporkan GCG yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun 2012-2013 dan Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun 2012
3. 24 sampel yang tidak memperoleh laba yaitu:
 - a. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2016 – 2017
 - b. Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2013 – 2014 dan 2017
 - c. Bank Mutiara Tbk pada tahun 2013 – 2016
 - d. Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2014 – 2017
 - e. Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2015 - 2017
 - f. Bank Harda Indonesia Tbk pada tahun 2015
 - g. Bank Permata Tbk pada tahun 2016
 - h. Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun pada 2015 – 2017
 - i. Bank Agris Tbk pada tahun 2017
 - j. Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2017

Sampel yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dilanjutkan dengan *outlier* data, variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROA telah mengalami *outlier*, sebanyak 22 sampel dari penelitian memiliki nilai ekstrim yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini sehingga jumlah sampel akhir dengan menggunakan ROA adalah 175 sampel, sedangkan variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROE juga telah mengalami *outlier*, sebanyak 5 sampel dari penelitian memiliki nilai ekstrim yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini sehingga jumlah sampel akhir dengan menggunakan ROE adalah 192 sampel.

4.2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap analisis terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini baik secara deskriptif maupun secara statistik untuk melakukan uji hipotesis penelitian.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan menggunakan variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

1. Variabel Dependen *Corporate Financial Performance* (CFP)

Corporate financial performance (CFP) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Manfaat kinerja keuangan bagi investor adalah untuk melihat apakah nilai suatu perusahaan itu tinggi atau tidak, jika nilai suatu perusahaan itu tinggi maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal, sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA merupakan tingkat pengembalian laba atas total aset perusahaan. ROA merupakan ukuran kinerja manajemen tingkat atas, karena melihat bagaimana manajemen

dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan, semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) juga akan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian laba atas total ekuitas yang menjadi ukuran kinerja perusahaan sekaligus pemegang saham. Bagi pemegang saham yang menginvestasikan dananya di perusahaan sebagai tambahan ekuitas, ROE juga menjadi tolak ukur seberapa besar pendapatan atas modal yang diinvestasikan, semakin tinggi nilai *return on equity* (ROE) juga akan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian laba atas total ekuitas perusahaan. Pada penelitian ini nilai *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) diperoleh dari ringkasan eksekutif *annual report*.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif *Corporate Financial Performance* (ROA)

ROA	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	175	0,0009	0,0400	0,0155	0,0095

Sumber: lampiran 4, (data diolah)

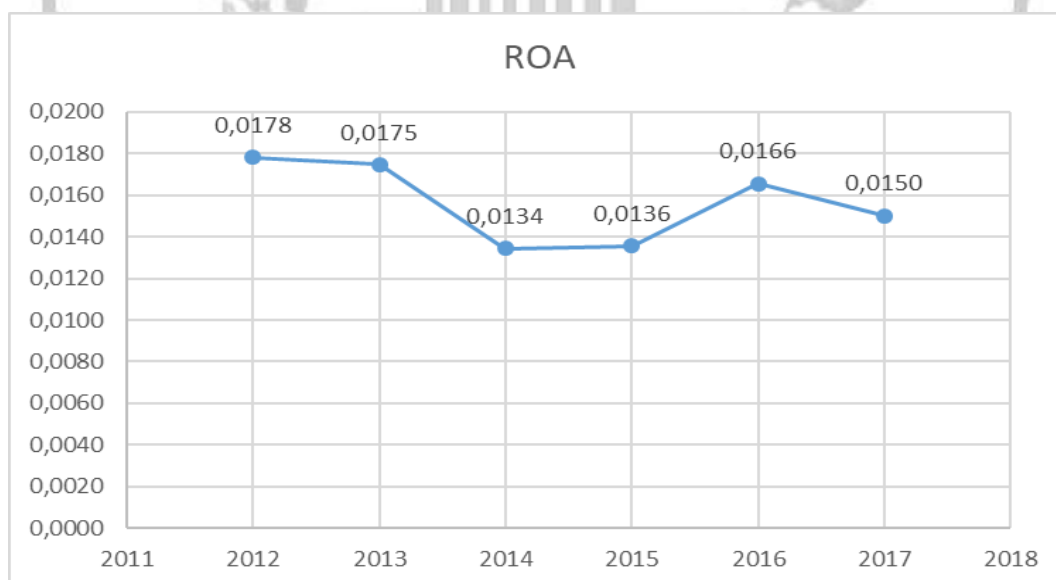
Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 175 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 terdapat nilai minimum dari *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROA sebesar 0,0009 yang berasal dari Bank QNB Indonesia Tbk. pada tahun 2013, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kategori kurang sehat dengan kriteria penetapan peringkat $0\% < ROA \leq 0,5\%$

(Kurang Sehat) sesuai dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, nilai minimum ROA dikatakan kurang sehat karena manajemen perusahaan kurang mampu memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik, yang akan berdampak pada penurunan nilai ROA yang juga akan menurunkan perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan serta akan memberikan penilaian yang kurang baik terhadap hasil atau prestasi yang akan dicapai oleh manajemen perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola aset secara efektif selama periode tertentu. Nilai maksimum dari *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROA sebesar 0,0400 yang berasal dari Bank Central Asia Tbk. pada tahun 2016, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kategori sangat sehat dengan kriteria penetapan peringkat $ROA > 1,5\%$ (Sangat sehat) sesuai dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, jika memiliki nilai ROA lebih dari 1,5% yang artinya manajemen perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik dan akan memberikan penilaian yang baik terhadap hasil atau prestasi yang akan dicapai oleh manajemen perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola aset secara efektif selama periode tertentu, sehingga hal tersebut juga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ROA yang juga akan meningkatkan perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

Nilai rata-rata ROA dari 175 sampel selama tahun 2012-2017 yaitu 0,0155. Sampel perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata tergolong perusahaan yang baik karena memiliki kriteria penetapan $ROA > 1,5\%$ sesuai dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut patut untuk mendapatkan predikat perusahaan yang baik dalam

pemanfaatan dan pengelolaan aset yang tujuannya untuk mendapatkan laba sesuai dengan target yang ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai berada di bawah nilai rata-rata tergolong perusahaan yang kurang baik karena memiliki kriteria penetapan peringkat yaitu $0\% < ROA \leq 0,5\%$ (kurang sehat) dan $ROA \leq 0\%$ (tidak sehat) sesuai dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai yang kurang baik dalam pemanfaatan dan pengelolaan aset, sehingga kurang maksimal dalam memperoleh laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

Nilai standar deviasai ROA pada tahun 2012-2017 sebesar 0,0095 dimana nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata ROA sebesar 0,0155. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau terjadi penyebaran data yang baik dan tidak bervariasi atau bias. Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai ROA selama tahun 2012-2017:



Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Gambar 4.1
Perubahan Nilai Rata-rata *Return on Assets* (ROA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan perubahan nilai rata-rata ROA selama 6 tahun dari tahun 2012-2017 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai rata-rata ROA tertinggi berada pada tahun 2012, peningkatan nilai ROA disebabkan karena kemampuan yang diberikan perusahaan mulai meningkat dalam pemanfaatan dan pengelolaan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba yang ditargetkan perusahaan, sedangkan nilai rata-rata ROA terendah berada pada tahun 2014, penurunan nilai ROA disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki, sehingga berdampak pada penurunan perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif *Corporate Financial Performance* (ROE)

ROE	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	192	0,0040	0,3119	0,1121	0,0721

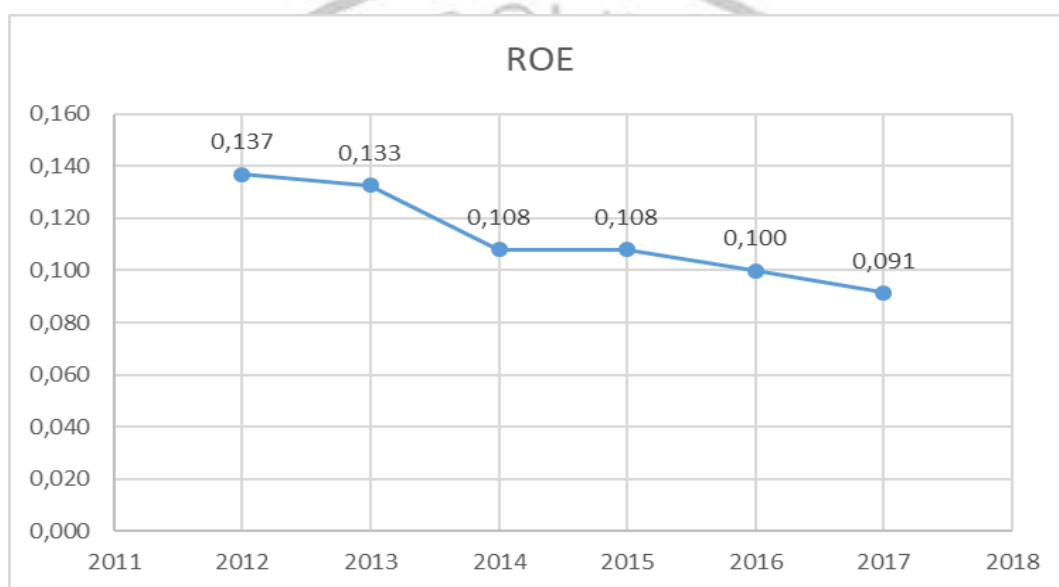
Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil statistik deskriptif *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 192 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 terdapat nilai minimum dari *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROE sebesar 0,0040 yang berasal dari Bank QNB Indonesia Tbk. pada tahun 2013, perusahaan yang memiliki nilai minimum ROE dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki yang dapat dilihat melalui kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin besar, hal tersebut juga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal, karena investor memiliki keyakinan yang rendah dalam mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya yang berupa deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga akan terjadi penurunan harga saham yang juga akan mengurangi penambahan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum dari *corporate financial performance* (CFP) dengan menggunakan ROE sebesar 0,3119 yang berasal dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2014. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum ROE dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dan efisien dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki yang dapat dilihat melalui kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal, karena investor memiliki keyakinan yang tinggi mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya yang berupa deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga akan terjadi peningkatan harga saham yang juga akan menambah nilai ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Nilai rata-rata ROE dari 192 sampel selama tahun 2012-2017 yaitu 0,1121. Sampel perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata tergolong perusahaan yang baik karena dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dan efisien dalam mengelola dan memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki. Sedangkan, perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata tergolong perusahaan yang kurang baik karena dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien

dalam mengelola dan memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki. Nilai standar deviasi ROE pada tahun 2012-2017 sebesar 0,0721, dimana nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata ROE sebesar 0,1121. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau terjadi penyebaran data yang baik dan tidak bervariasi atau bias. Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai ROE selama tahun 2012-2017:



Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Gambar 4.2
Perubahan Nilai Rata-rata *Return on Equity* (ROE) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan perubahan nilai rata-rata ROE selama 6 tahun dari tahun 2012-2017 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai rata-rata ROE tertinggi berada pada tahun 2012, peningkatan nilai ROE disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dan efisien dalam mengelola dan memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki, sedangkan nilai rata-rata ROE terendah berada pada tahun 2017, penurunan nilai ROE disebabkan karena

perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien dalam mengelola dan memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki.

2. Variabel Independen *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance (GCG) sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan. GCG merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Pardede, 2017).

Variabel GCG diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari 11 faktor yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, dan akan menghasilkan nilai satu sampai lima. Jika nilai yang dihasilkan semakin tinggi maka semakin buruk penerapan GCG pada perusahaan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tahun 2013, kriteria penetapan peringkat GCG yaitu GCG < 1.5% (Sangat Baik); 1.5% - 2.5% (Baik); 2.5% - 3.5% (Cukup Baik); 3.5% - 4.5% (Kurang Baik); 4.5 - 5% (Tidak Baik). Analisis statistik deskriptif terkait dengan variabel independen GCG pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	192	1,00	3,67	1,9058	0,4604

Sumber: lampiran 4, (data diolah)

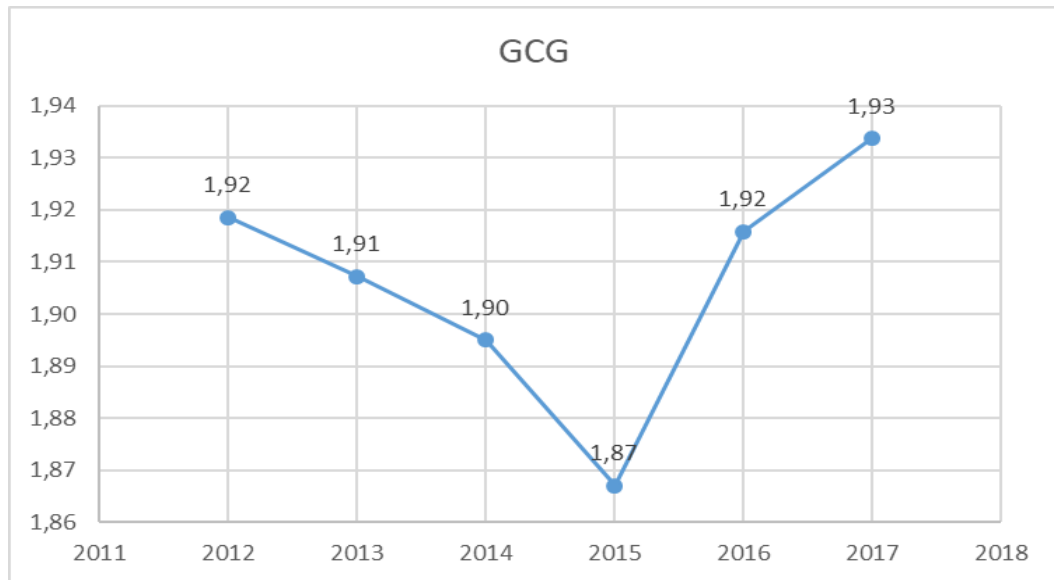
Berdasarkan tabel 4.4 hasil statistik deskriptif *good corporate governance* (GCG) secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 192 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 terdapat nilai minimum dari GCG sebesar 1,00 yang berasal dari Bank Yudha Bhakti Tbk. pada tahun 2012, perusahaan dengan nilai minimum GCG dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut belum memenuhi lima prinsip dasar GCG yang ditetapkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013 dan juga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam pengelolaan perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga akan berdampak pada penurunan perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan. Nilai maksimum dari GCG sebesar 3,67 yang berasal dari Bank Windu Kentjana International Tbk. pada tahun 2012.

Perusahaan yang memiliki nilai maksimum GCG dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin baik dalam melakukan pengelolaan perusahaan yang juga akan memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan sehingga tujuan untuk memperoleh laba yang ditargetkan oleh perusahaan dapat tercapai. Nilai rata-rata dari GCG secara keseluruhan adalah 1,9058 mendekati nilai 2 yang berarti bahwa pengelolaan atau tata kelola perusahaan sudah tergolong baik dan dari 11 faktor yang paling dominan adalah peran direksi, peran dewan komisaris dan

auditor internal. Peran dari dewan direksi sendiri yaitu membantu memastikan pelaporan keuangan, kompensasi dan persaingan yang adil, serta perlindungan terhadap lingkungan, dan perilaku bisnis oleh perusahaan secara keseluruhan. Peran dewan komisaris yaitu memberikan arahan atau mengawasi dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Peran dari audit internal yaitu menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan serta melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi informasi, dengan pengelolaan yang baik dalam perusahaan dan ditunjang dengan ketiga aspek yang memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan.

Hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk mencapai target profit yang diinginkan, perusahaan harus memiliki tiga pilar tersebut dikarenakan dalam UU No. 40 tahun 2007 bab satu pasal satu tentang UU Perseroan Terbatas (PT) yang menjelaskan ketiga pilar tersebut harus ada dalam suatu perusahaan, termasuk perusahaan perbankan. Nilai standar deviasi GCG pada tahun 2012-2017 sebesar 0,4604 dimana nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata GCG sebesar 1,9058. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau terjadi penyebaran data yang baik dan tidak bervariasi atau bias.

Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai GCG selama tahun 2012-2017:



Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Gambar 4.3
Perubahan Nilai Rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG)
Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan perubahan nilai rata-rata GCG selama 6 tahun dari tahun 2012-2017 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai rata-rata GCG tertinggi berada pada tahun 2017, peningkatan nilai GCG disebabkan karena pengelolaan atau tata kelola perusahaan sudah tergolong baik dan telah melaporkan 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG dengan 3 peran utama yang paling dominan yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan auditor internal yang dapat menunjang pengelolaan perusahaan dengan baik sehingga perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dan efisien dalam memperoleh keuntungan yang telah ditargetkan oleh perusahaan sedangkan nilai rata-rata GCG terendah berada pada tahun 2015, penurunan nilai GCG disebabkan karena pengelolaan atau tata kelola perusahaan

tergolong kurang baik dan belum maksimal dalam melaporkan 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien dalam memperoleh keuntungan yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

3. Variabel Independen *Leverage*

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan. Pengukuran *leverage* diproyeksi dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang.

Rasio DER yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai ekuitasnya, namun semakin kecil nilai DER maka akan semakin baik karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan memberikan nilai yang lebih kepada pemegang saham bila nilai liabilitas tidak melebihi nilai ekuitas. Analisis statistik deskriptif terkait dengan variabel independen *leverage* pada penelitian ini

dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif *Leverage*

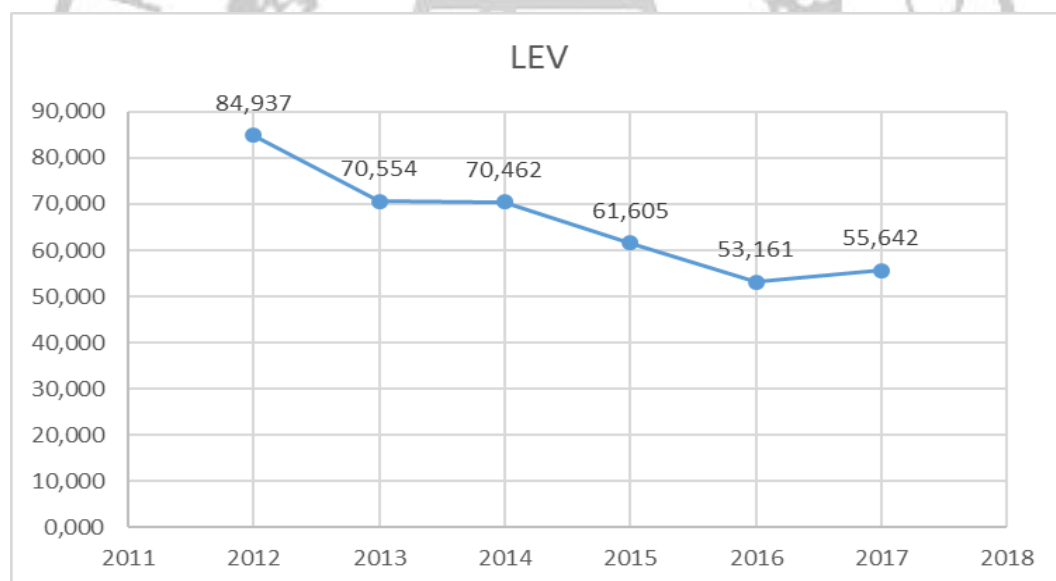
LEV	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	192	1,5937	228,1476	8,9818	22,6372

Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil statistik deskriptif *leverage* menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 192 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 terdapat nilai minimum dari *leverage* sebesar 1,5937 yang berasal dari Bank Ina Perdana Tbk. pada tahun 2017, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih sedikit daripada modalnya, yang berarti perusahaan tersebut sedikit menanggung biaya pinjaman kepada pihak kreditor. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah juga menunjukkan perusahaan tersebut baik, karena modal yang dimiliki lebih besar daripada hutangnya.

Nilai maksimum dari *leverage* sebesar 228,1476 yang berasal dari Bank CIMB Niaga Tbk. pada tahun 2017, nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi hutang lebih besar dibandingkan dengan proporsi modal yang dimiliki perusahaan, hal tersebut menjadikan perusahaan harus membayar biaya pinjaman lebih besar kepada kreditor daripada perusahaan lain dan juga perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang kurang baik karena proporsi hutangnya lebih besar daripada modal yang dimiliki. Nilai rata-rata *leverage* dari 192 sampel selama tahun 2012-2017 sebesar 8,9818. Sampel perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata tergolong perusahaan yang kurang baik karena memiliki proporsi hutang yang jauh lebih

besar daripada modalnya, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut harus menanggung biaya pinjaman lebih besar kepada kreditor. Perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata artinya proporsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan modalnya. Hal tersebut menjadikan perusahaan tergolong perusahaan yang baik, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut menanggung biaya pinjaman lebih sedikit kepada kreditor. Nilai standar deviasi *leverage* pada tahun 2012-2017 sebesar 22,6372 dimana nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata *leverage* sebesar 8,9818. Nilai tersebut menunjukkan data bersifat heterogen atau terjadi penyebaran data yang kurang baik dan bervariasi atau tidak bias. Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai *leverage* selama tahun 2012-2017:



Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Gambar 4.4
Perubahan Nilai Rata-rata *Leverage* Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan perubahan nilai rata-rata *leverage* selama 6 tahun dari tahun 2012-2017 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai rata-rata *leverage* tertinggi berada

pada tahun 2012, peningkatan nilai *leverage* disebabkan karena peningkatan proporsi hutang dibandingkan dengan proporsi modal yang dimiliki perusahaan, hal tersebut menjadikan perusahaan harus membayar biaya bunga pinjaman lebih besar kepada kreditor daripada perusahaan lain dan juga perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang kurang baik karena proporsi hutangnya sangat besar daripada modal yang dimiliki, sedangkan nilai rata-rata terendah *leverage* berada pada tahun 2016, penurunan nilai *leverage* disebabkan adanya penurunan proporsi hutang dan modal yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun. Penurunan hutang dikarenakan salah satunya adanya pelunasan hutang kepada kreditor. Dampaknya apabila setiap tahunnya nilai *leverage* menurun perusahaan tersebut mengalami penurunan biaya bunga pinjaman dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang baik karena semakin kecil hutang yang dimiliki maka perusahaan dibiayai oleh modal sendiri bukan dari hutang.

4. Variabel Independen *Size*

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengukuran ukuran perusahaan (*size*), dapat dihitung dengan menggunakan pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aset. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar

terhadap perusahaan. Analisis statistik deskriptif terkait dengan variabel independen *size* pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Size

SIZE	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	192	0,0016	1,8511	0,2029	0,2226

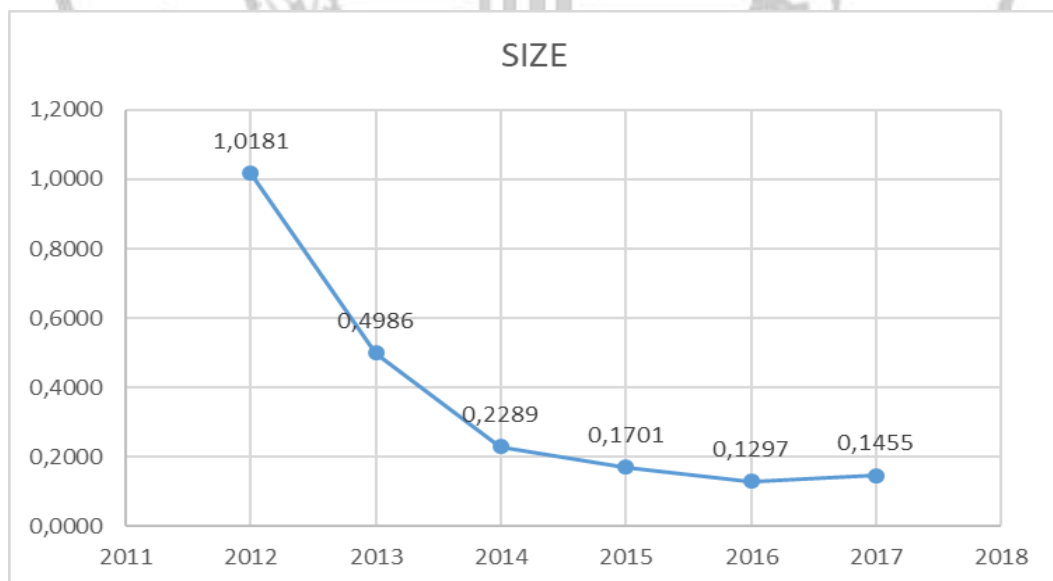
Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil statistik deskriptif *size* menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 192 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017 terdapat nilai minimum dari *size* sebesar 0,0016 yang berasal dari Bank Mega Tbk. pada tahun 2014, nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan aset yang kurang baik karena adanya penurunan nilai aset dari tahun sebelumnya. Perusahaan tersebut tergolong dalam *small firm* atau dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi kurang baik yang menjadikan perusahaan tersebut memiliki prospek kurang baik dalam jangka waktu yang panjang serta kurang stabil dalam menghasilkan laba yang besar.

Nilai maksimum dari *size* sebesar 1,8511 yang berasal dari Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. pada tahun 2012, nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tergolong dalam *large firm* yang mampu meningkatkan nilai asetnya yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang atau perusahaan tersebut dengan stabil mampu menghasilkan laba yang besar. Nilai rata-rata *size* dari 192 sampel selama tahun 2012-2017 sebesar

0,2029. Sampel perusahaan yang berada diatas rata-rata dikategorikan dalam *large firm* yang berarti perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peningkatan nilai aset dari tahun sebelumnya, yang menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki prospek untuk jangka panjang yang stabil dalam menghasilkan laba yang besar, sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata, yang artinya masuk dalam kategori *medium firm* hingga *small firm*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan nilai aset perusahaan kurang baik atau masih rendah, maka perusahaan-perusahaan tersebut memiliki prospek untuk jangka panjangnya masih kurang stabil dalam menghasilkan laba yang tinggi. Nilai standar deviasi *size* pada tahun 2012-2017 yaitu sebesar 0,2226 dimana nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *size* sebesar 0,2029. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data bersifat heterogen atau dapat dikatakan penyebaran data kurang baik yang menunjukkan hasil bervariasi. Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai *size* selama tahun 2012-2017:



Sumber: lampiran 4, (data diolah)

Gambar 4.5
Perubahan Nilai Rata-rata Size Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan perubahan nilai rata-rata *size* selama 6 tahun dari tahun 2012-2017 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai rata-rata *size* tertinggi berada pada tahun 2012, peningkatan tersebut disebabkan karena perusahaan tergolong dalam *large firm* yang mampu meningkatkan nilai asetnya yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang atau perusahaan tersebut dengan stabil mampu menghasilkan laba yang besar.

Nilai rata-rata *size* terendah berada pada tahun 2016, penurunan tersebut disebabkan adanya penurunan aset lancar yaitu penurunan piutang dan penurunan nilai efek di Bank Indonesia. Adanya penurunan piutang diindikasikan bahwa berkurangnya minat nasabah untuk melakukan kegiatan kredit atau adanya peningkatan bunga pinjaman yang dapat memberatkan bagi nasabah, sehingga mereka banyak melakukan transaksi dengan cara *cash*. Pada perusahaan sektor perbankan peningkatan nilai aset kurang baik, hal itu ditunjukkan adanya penurunan nilai *size*, dampaknya menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki prospek untuk jangka panjangnya masih kurang dalam menghasilkan laba yang besar.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linier berganda terdapat masalah-masalah asumsi klasik, dalam uji asumsi klasik pada regresi linier berganda meliputi: uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi dari variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistika *kolmogorov-smirnov* dalam mendeteksi residual akan berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi diatas 0,05 maka data residual telah berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan menggunakan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROA menggunakan total sampel sebanyak 175 sampel dari 264 sampel secara keseluruhan, setelah dilakukan pemilihan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 67 sampel dari penelitian dengan menggunakan variabel dependen ROA yang tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan *outlier* data.

Variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROA telah mengalami *outlier*, sebanyak 22 sampel dari penelitian memiliki nilai ekstrim yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini serta telah dilakukan sebanyak 12 kali uji normalitas sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal. Variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROE menggunakan total sampel sebanyak 192 sampel dari 264 sampel secara keseluruhan, setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*,

terdapat 67 sampel dari penelitian dengan menggunakan variabel dependen ROE yang tidak sesuai dengan kriteria penulis dalam penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan *outlier* data, variabel dependen *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROE telah mengalami *outlier*, sebanyak 5 sampel dari penelitian memiliki nilai ekstrim yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini serta telah dilakukan sebanyak 2 kali uji normalitas sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas (ROA)

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00909231
Most Extreme Differences	Absolute	0,065
	Positive	0,064
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,072 ^{c,d}

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, *test statistic* pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,065 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,072 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi berdistribusi normal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas (ROE)

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,06966151
Most Extreme Differences	Absolute	0,064
	Positive	0,064
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,055 ^c

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, *test statistic* pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,064 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,055 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2012). Penelitian yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, dalam mendeteksi uji multikolinieritas model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang diperkenankan pada uji multikolinieritas adalah 10 dan angka *tolerance* > 0,10, nilai VIF yang lebih dari 10 dan angka *tolerance* < 0,10 dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan menggunakan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas (ROA)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GCG	0,998	1,002
LEV	0,994	1,006
SIZE	0,995	1,006

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *good corporate governance* (GCG) menunjukkan hasil sebesar 0,998, variabel *leverage* (LEV) sebesar 0,994 dan variabel *size* sebesar 0,995, dari hasil nilai *tolerance* tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai *tolerance* $> 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan pada variabel *good corporate governance* (GCG) menunjukkan hasil sebesar 1,002, variabel *leverage* (LEV) sebesar 1,006 dan variabel *size* sebesar 1,006, dari hasil nilai VIF tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas (ROE)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GCG	0,999	1,001
LEV	0,995	1,006
SIZE	0,996	1,004

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel

good corporate governance (GCG) menunjukkan hasil sebesar 0,999, variabel *leverage* (LEV) sebesar 0,995 dan variabel *size* sebesar 0,996, dari hasil nilai *tolerance* tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai *tolerance* $> 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan pada variabel *good corporate governance* (GCG) menunjukkan hasil sebesar 1,001, variabel *leverage* (LEV) sebesar 1,006 dan variabel *size* sebesar 1,004, dari hasil nilai VIF tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *run test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi (ROA)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,00106
Cases < Test Value	87
Cases >= Test Value	88
Total Cases	175
Number of Runs	92
Z	0,531
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,595

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan *run test* pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* menunjukkan hasil sebesar $0,595 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mempunyai masalah autokorelasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi (ROE)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,01035
Cases < Test Value	96
Cases >= Test Value	96
Total Cases	192
Number of Runs	85
Z	-1,737
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,082

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan *run test* pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* menunjukkan hasil sebesar $0,082 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mempunyai masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu dengan lainnya (Imam Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis uji glejser, dengan dasar yakni jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)

Model	Sig.
(Constant)	0,000
GCG	0,019
LEV	0,201
SIZE	0,476

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dimiliki variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki nilai sebesar 0,019 yang berarti nilai kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai sebesar 0,201 dan variabel *size* memiliki nilai sebesar 0,476 yang berarti nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROE)

Model	Sig.
(Constant)	0,000
GCG	0,012
LEV	0,085
SIZE	0,335

Sumber: lampiran 5, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dimiliki variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki nilai sebesar 0,012 yang berarti nilai kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai sebesar 0,085 dan variabel *size* memiliki nilai sebesar 0,335 yang berarti nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan analisis berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi nilai X atas Y. Bentuk persamaan regresi linier berganda mencakup dua atau lebih yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 LEV + \beta_3 SIZE + e$$

$$ROE = \alpha + \beta_4 GCG + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + e$$

Berdasarkan hasil uji SPSS 24 menunjukkan hasil:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROA)

Model	B	Std. Error
(Constant)	0,027	0,003
GCG	-0,006	0,002
LEV	-1,165	0,000
SIZE	0,002	0,003

Sumber: lampiran 6, (data diolah)

Pada tabel 4.15 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,027 - 0,006 GCG - 1,165 LEV + 0,002 SIZE + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai *return on assets* (ROA) sebesar 0,027
- b. Koefisien regresi *good corporate governance* (GCG) sebesar 0,006, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *good corporate governance* (GCG) akan menurunkan *return on assets* (ROA) sebesar 0,006 dengan asumsi semua variabel bebas selain *good corporate governance* (GCG) dianggap konstan (tidak berpengaruh)
- c. Koefisien regresi *leverage* (LEV) sebesar 1,165, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *leverage* (LEV) akan menurunkan *return on assets* (ROA) sebesar 1,165 dengan asumsi semua variabel bebas selain *leverage* (LEV) dianggap konstan (tidak berpengaruh)
- d. Koefisien regresi *size* sebesar 0,002, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *size* akan menaikkan *return on assets* (ROA) sebesar 0,002 dengan asumsi semua variabel bebas selain *size* dianggap konstan (tidak berpengaruh)
- e. “e” menunjukkan adanya variabel pengganggu diluar variabel *good corporate governance*, *leverage* dan *size*.

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROE)

Model	B	Std. Error
(Constant)	0,190	0,022
GCG	-0,040	0,011
LEV	0,000	0,000
SIZE	-0,002	0,023

Sumber: lampiran 6, (data diolah)

Pada tabel 4.16 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ROE} = 0,190 - 0,040 \text{ GCG} + 0,000 \text{ LEV} - 0,002 \text{ SIZE} + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai *return on equity* (ROE) sebesar 0,190
- b. Koefisien regresi *good corporate governance* (GCG) sebesar 0,040, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *good corporate governance* (GCG) akan menurunkan *return on equity* (ROE) sebesar 0,040 dengan asumsi semua variabel bebas selain *good corporate governance* (GCG) dianggap konstan (tidak berpengaruh)
- c. Koefisien regresi *leverage* (LEV) sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *leverage* (LEV) akan menaikkan *return on equity* (ROE) sebesar 0,000 dengan asumsi semua variabel bebas selain *leverage* (LEV) dianggap konstan (tidak berpengaruh)
- d. Koefisien regresi *size* sebesar 0,002, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *size* akan menurunkan *return on equity* (ROE) sebesar 0,002

dengan asumsi semua variabel bebas selain *size* dianggap konstan (tidak berpengaruh)

- e. “e” menunjukkan adanya variabel pengganggu diluar variabel *good corporate governance*, *leverage* dan *size*.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengolahan data untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel responnya atau suatu prosedur yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis.

1. Uji Signifikan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas (X) secara serentak terhadap variabel (Y). Model dikatakan signifikan atau fit (cocok) jika nilai F hitung > F tabel atau nilai sig < alfa (toleransi kesalahan). Uji F pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.17
Hasil Uji Signifikan (Uji F) dengan Menggunakan ROA

Model	df	F	Sig.
Regression	3	5,578	0,001 ^b
Residual	171		
Total	174		

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.17 hasil dari uji signifikan fit pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, diperoleh nilai F sebesar 5,578 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa model regresi penelitian dikatakan fit atau

baik sehingga disimpulkan bahwa terdapat variabel independen yaitu *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* yang berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Tabel 4.18
Hasil Uji Signifikan (Uji F) dengan Menggunakan ROE

Model	df	F	Sig.
Regression	3	4,480	0,005 ^b
Residual	188		
Total	191		

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.18 hasil dari uji signifikan fit pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, diperoleh nilai F sebesar 4,480 dengan nilai signifikan sebesar 0,005. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa model regresi penelitian dikatakan fit atau baik sehingga disimpulkan bahwa terdapat variabel independen yaitu *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* yang berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE).

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol hingga satu, jika nilai (R^2) kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas, apabila nilai (R^2) mendekati satu maka variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah tidak terbatas atau dibutuhkan dalam memberikan informasi dan memprediksi variabel dependen. Uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Menggunakan ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,299 ^a	0,089	0,073	0,0091

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.19 hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* terhadap ROA sebesar 7,3% berarti ada faktor lain sebesar 92,7% sisa dari hasil tersebut dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Menggunakan ROE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,258 ^a	0,067	0,052	0,0702

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.20 hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dengan menggunakan ROE, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* terhadap ROE sebesar 5,2% berarti ada faktor lain sebesar 94,8% sisa dari hasil tersebut dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

3. Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis atau uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel

independen yang terdiri dari *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Uji t pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu penelitian dengan variabel dependen *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Tabel 4.21
Hasil Uji Hipotesis (Uji t) dengan Menggunakan ROA

Model	t	Sig.
(Constant)	8,863	0,000
GCG	-4,010	0,000
LEV	-0,387	0,700
SIZE	0,498	0,619

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* (GCG) terhadap *return on assets* (ROA). Pada tabel 4.21 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar -4,010 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA), sehingga H_1 diterima

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *leverage* terhadap *return on assets* (ROA). Pada tabel 4.21 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,387 dengan tingkat signifikansi 0,700. Hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA), sehingga H_1 ditolak

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *size* terhadap *return on assets* (ROA). Pada tabel 4.21 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,498 dengan tingkat signifikansi 0,619. Hal ini berarti *size* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA), sehingga H_1 ditolak

Tabel 4.22
Hasil Uji Hipotesis (Uji t) dengan Menggunakan ROE

Model	t	Sig.
(Constant)	8,489	0,000
GCG	-3,594	0,000
LEV	-0,590	0,556
SIZE	-0,086	0,932

Sumber: lampiran 7, (data diolah)

4. Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* (GCG) terhadap *return on equity* (ROE). Pada tabel 4.22 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar -3,594 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *return on equity* (ROE), sehingga H_1 diterima

5. Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *leverage* terhadap *return on equity* (ROE). Pada tabel 4.22 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,590 dengan tingkat signifikansi 0,556. Hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE), sehingga H_1 ditolak

6. Uji Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *size* terhadap *return on equity* (ROE). Pada tabel 4.22 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,086 dengan tingkat signifikansi 0,932. Hal ini berarti *size* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE), sehingga H₁ ditolak.

Tabel 4.23
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil Pengujian
H ₁	<i>Good corporate governance</i> (GCG) berpengaruh negatif terhadap <i>return on assets</i> (ROA)	H ₁ diterima
H ₂	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> (ROA)	H ₁ ditolak
H ₃	<i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> (ROA)	H ₁ ditolak
H ₄	<i>Good corporate governance</i> (GCG) berpengaruh negatif terhadap <i>return on equity</i> (ROE)	H ₁ diterima
H ₅	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> (ROE)	H ₁ ditolak
H ₆	<i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> (ROE)	H ₁ ditolak

4.3. Pembahasan

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan *size* terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 175 untuk ROA dan 192 untuk ROE. Hasil beberapa pengujian yang telah dilakukan pada bab ini maka dapat ditunjukkan hasil pengujian, dari uji F yang menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian

adalah fit yang berarti model penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017. Hasil pengujian hipotesis (uji t) pada penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua variabel independen yang tidak berpengaruh yaitu *leverage* dan *size* terhadap variabel dependen yaitu *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROA dan ROE, sedangkan satu variabel independen yaitu *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan ROA dan ROE.

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Corporate Financial Performance* (ROA)

Good corporate governance (GCG) sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan. GCG merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. *Good corporate governance* (GCG) diukur dengan menggunakan nilai komposit *self-assessment* GCG. Nilai Komposit merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG, mengingat nilai komposit ini menunjukkan bahwa semakin kecil

nilai komposit maka semakin baik penerapan GCG, penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam penerapan GCG yang akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya, dikarenakan perusahaan tersebut sudah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi jika ada perusahaan yang memperoleh nilai komposit lebih dari 1,5 bukan berarti perusahaan tersebut buruk dalam penerapan GCG, hanya saja ada beberapa kelemahan dalam penerapan prinsip GCG dan kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Kelemahan tersebut juga akan menjadi motivasi untuk perusahaan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan prinsip GCG sehingga dapat memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5 untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya.

Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproyeksi menggunakan *return on assets* (ROA), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *good corporate governance* (GCG) dengan menggunakan ROA memiliki nilai t sebesar -4,010 dan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *corporate financial*

performance (CFP) yang diproyeksikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Pada penelitian ini GCG berpengaruh negatif terhadap ROA, yang artinya ketika nilai komposit GCG tinggi maka nilai ROA akan turun, karena jika nilai GCG semakin tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan berakibat pada penurunan nilai ROA. Penurunan nilai ROA akan berdampak pada laba yang ingin dicapai oleh perusahaan, karena disebabkan oleh tingginya nilai GCG yang berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam memanfaatkan aset dan mengelola perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu mengenai tata kelola perusahaan yang baik dengan menerapkan 5 komponen GCG yaitu transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran serta melaporkan 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG yang dapat menunjang pengelolaan perusahaan yang baik dan meningkatkan kinerja serta kualitas laporan keuangan, untuk tetap dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan menghasilkan laba yang diinginkan, perusahaan harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam mengelola perusahaan agar nilai ROA juga meningkat.

Kemampuan yang maksimal dalam pengelolaan perusahaan agar dapat meningkatkan nilai ROA, dapat dilakukan dengan cara yaitu perusahaan harus lebih memaksimalkan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap 11 faktor penilaian GCG yang terdiri dari 3 faktor yang paling dominan yaitu peran dewan direksi, dewan komisaris dan auditor internal, perusahaan harus memiliki ketiga pilar tersebut karena didalam UU No. 40 tahun 2007 bab satu pasal satu tentang UU Perseroan Terbatas (PT) yang menjelaskan ketiga pilar tersebut harus ada dalam suatu perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Peran dari dewan direksi sendiri

yaitu membantu memastikan pelaporan keuangan, kompensasi dan persaingan yang adil, serta perlindungan terhadap lingkungan, dan perilaku bisnis oleh perusahaan secara keseluruhan. Peran dewan komisaris yaitu memberikan arahan atau mengawasi dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Peran dari audit internal yaitu menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan serta melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi informasi, sehingga dengan pemanfaatan aset dan pengelolaan perusahaan dengan baik serta ditunjang dengan ketiga aspek yang memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk mencapai target profit atau laba yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga *good corporate governance* (GCG) suatu perusahaan juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pada penelitian Nizmullah, Darwanis dan Abdullah (2014) serta penelitian dari (Hudiwinarsih & Supriyati, 2018) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan menggunakan nilai komposit GCG berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproyeksikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), dikarenakan terdapat beberapa alasan

yaitu bahwa dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan mentaati prosedur yang ada pada Surat Edaran Bank Indonesia yaitu mengenai pelaporan penilaian pelaksanaan nilai komposit *self-assessment* GCG dengan baik dan sesuai, suatu perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh laba yang telah ditargetkan.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROA)

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), DER merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang.

Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *leverage* dengan menggunakan ROA memiliki nilai signifikan $0,700 > 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ROA, dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) atau tingkat pengembalian laba atas total

aset (ROA) bagi pemilik perusahaan, selain itu perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan menambah biaya pinjaman kepada kreditor, biaya pinjaman yang tinggi akan mempengaruhi total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perolehan laba yang ditargetkan oleh perusahaan juga akan berkurang, namun semakin kecil nilai hutang atau pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, akan memberikan dampak yang baik terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik karena dapat menggunakan hutang secara efektif tanpa menjadikan hutang sebagai komponen utama untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hal tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat pengembalian laba atas total aset (ROA) yang tujuan utamanya adalah untuk tetap dapat menghasilkan keuntungan meskipun perusahaan tersebut memiliki kewajiban yang harus diselesaikan yaitu pembayaran hutang kepada kreditor. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2015) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), dikarenakan beberapa alasan yaitu bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan tanpa diimbangi dengan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif, hal tersebut juga akan membawa dampak negatif bagi perusahaan, sehingga dari kurangnya kemampuan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan, hal tersebut akan menimbulkan hutang yang besar bagi perusahaan dan akan mengurangi tingkat perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

3. Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROA)

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Pengukuran ukuran perusahaan (*size*), dapat dihitung dengan menggunakan pertumbuhan aset. Aset merupakan komponen yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aset. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *size* dengan menggunakan ROA memiliki nilai signifikan $0,619 > 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *size* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA, dikarenakan perusahaan mungkin memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih sempit, sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih kecil terhadap laba atas total aset (ROA) dan khususnya bagi kepentingan publik. Skala ukuran perusahaan biasanya diukur dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah *go public* sebagian besar memiliki pertumbuhan aset yang terus meningkat hingga di atas seratus milyar dan memiliki pengendalian lebih

kompleks dibandingkan perusahaan yang belum *go public*. Hal ini menyebabkan perusahaan besar (*large firm*) lebih mendapat pengawasan dari investor, pemerintah, asosiasi perdagangan, agen regulator, dan badan pengawas permodalan, sehingga menjadikan perusahaan tersebut untuk lebih handal dan lebih lengkap dalam menyampaikan informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Penyampaian informasi yang lebih handal dan lebih lengkap mengenai perusahaan, akan memberikan daya tarik kepada masyarakat sebagai pengguna informasi yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut tergolong baik atau tidak, informasi yang lengkap akan membuat masyarakat sebagai komponen pengguna informasi yang diberikan perusahaan untuk lebih memberikan kepercayaannya terhadap perusahaan khususnya perusahaan perbankan sebagai lembaga yang dapat mengelola keuangan dengan aturan atau prosedur yang berlaku secara baik dan benar.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil atau termasuk dalam *small firm*, penyampaian informasi yang lebih handal dan lebih lengkap mengenai perusahaan juga akan terbatas, hal tersebut akan memberikan penurunan daya tarik kepada masyarakat sebagai pengguna fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, informasi yang tidak lengkap akan membuat masyarakat atau pengguna informasi memberikan penilaian yang kurang baik terhadap perusahaan, sehingga hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang negatif kepada perusahaan dalam memperoleh laba yang telah ditargetkan, karena perusahaan memiliki skala yang kecil dalam menyampaikan informasi. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Fajaryani & Suryani, 2018) yang

menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), dikarenakan beberapa alasan yaitu bahwa kecilnya ukuran suatu perusahaan juga akan mempengaruhi penyampaian informasi yang seharusnya disampaikan lebih handal dan lengkap, hal tersebut akan membawa dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mempengaruhi tingkat perolehan laba yang ditargetkan oleh perusahaan.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)

Good corporate governance (GCG) sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan. GCG merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. *Good corporate governance* (GCG) diukur dengan menggunakan nilai komposit *self-assessment* GCG. Nilai Komposit merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG, mengingat nilai komposit ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai komposit maka semakin baik penerapan GCG, penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam penerapan GCG yang akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya, dikarenakan perusahaan tersebut sudah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi jika ada perusahaan yang memperoleh nilai komposit lebih dari 1,5 bukan berarti perusahaan tersebut buruk dalam penerapan GCG, hanya saja ada beberapa kelemahan dalam penerapan prinsip GCG dan kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Kelemahan tersebut juga akan menjadi motivasi untuk perusahaan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan prinsip GCG sehingga dapat memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5 untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya.

Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan menggunakan *return on equity* (ROE), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *good corporate governance* (GCG) dengan menggunakan ROE memiliki nilai t sebesar -3,594 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproxykan dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Pada penelitian ini GCG berpengaruh negatif terhadap ROE, yang artinya ketika nilai komposit GCG tinggi maka nilai ROE akan turun, karena jika nilai GCG semakin tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien dalam mengelola perusahaan dan memperoleh keuntungan dengan

menggunakan modal yang dimiliki yang dapat dilihat melalui kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai GCG yang menandakan perusahaan memiliki tata kelola yang kurang baik dan dapat menurunkan nilai ROE, maka kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin besar, hal tersebut juga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal, karena investor memiliki keyakinan yang rendah dalam mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya yang berupa deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga akan terjadi penurunan harga saham yang juga akan mengurangi penambahan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, untuk tetap dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan, perusahaan harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam mengelola perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki, pengelolaan perusahaan dilakukan dengan penilaian terhadap 11 faktor penilaian GCG yang terdiri dari 3 faktor yang paling dominan yaitu peran dewan direksi, dewan komisaris dan auditor internal, perusahaan harus memiliki ketiga pilar tersebut karena didalam UU No. 40 tahun 2007 bab satu pasal satu tentang UU Perseroan Terbatas (PT) yang menjelaskan ketiga pilar tersebut harus ada dalam suatu perusahaan termasuk perusahaan perbankan.

Peran dari dewan direksi sendiri yaitu membantu memastikan pelaporan keuangan, kompensasi dan persaingan yang adil, serta perlindungan terhadap lingkungan, dan perilaku bisnis oleh perusahaan secara keseluruhan. Peran dewan komisaris yaitu memberikan arahan atau mengawasi dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata

masyarakat dan para pemegang saham. Peran dari audit internal yaitu menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan serta melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi informasi.

Pengelolaan perusahaan yang baik dan benar akan berdampak positif pada kinerja perusahaan, hal tersebut akan mengundang respon positif bagi investor yang ingin berinvestasi dengan melihat harga saham yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Investor memiliki keyakinan bahwa mereka memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan, karena didukung dengan kualitas laporan keuangan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dengan investasi yang diberikan oleh investor, seharusnya suatu perusahaan dapat terus meningkatkan GCG yang baik karena juga akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan yang tinggi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan yang juga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun bagi investor yang berinvestasi, sehingga *good corporate governance* (GCG) suatu perusahaan perbankan juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap ROE. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pada penelitian (Nizamullah, et al., 2014) serta penelitian dari (Hudiwinarsih & Supriyati, 2018) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan menggunakan nilai komposit GCG berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diproyksikan

dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), dikarenakan terdapat beberapa alasan yaitu bahwa dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan mentaati prosedur yang ada pada Surat Edaran Bank Indonesia yaitu mengenai pelaporan penilaian pelaksanaan nilai komposit *self-assessment* GCG dengan baik dan sesuai, suatu perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh laba yang telah ditargetkan.

5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), DER merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang. Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *leverage* dengan menggunakan ROE memiliki nilai signifikan $0,556 > 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ROE, karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan aset atau dana yang mempunyai beban

tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) atau tingkat pengembalian laba atas total ekuitas (ROE) bagi pemilik perusahaan, perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan menambah biaya pinjaman kepada kreditor, biaya pinjaman yang tinggi akan mempengaruhi total modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, karena investor memiliki keyakinan yang rendah untuk mendapatkan keuntungan yang wajar dan sesuai dari hasil investasinya, namun semakin kecil nilai hutang atau pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, akan memberikan keyakinan yang tinggi kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena investor menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimiliki tanpa menjadikan hutang sebagai komponen utama dalam kegiatan operasional perusahaan, selain itu investor yakin bahwa akan mendapatkan keuntungan yang wajar dan sesuai dengan investasi yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat pengembalian laba atas total ekuitas (ROE) yang tujuan utamanya adalah untuk tetap dapat menghasilkan keuntungan meskipun perusahaan perbankan tersebut memiliki kewajiban yang harus diselesaikan yaitu pembayaran hutang kepada kreditor namun juga tetap tidak menjadikan hutang sebagai komponen utama untuk menambah ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan profit yang meningkat dari aktivitas operasional dan produksi suatu perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti

diantaranya, (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2015) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), dikarenakan beberapa alasan yaitu bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan tanpa diimbangi dengan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif, hal tersebut akan menimbulkan hutang yang besar bagi perusahaan dan akan mengurangi tingkat perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

6. Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Pengukuran ukuran perusahaan (*size*), dapat dihitung dengan menggunakan pertumbuhan aset. Aset merupakan komponen yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aset. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian rangkuman hasil hipotesis penelitian pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE), melalui hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *size* dengan menggunakan ROE memiliki nilai signifikan $0,932 > 0,05$ yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial *size* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). *Size* atau ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap ROE, dikarenakan perusahaan mungkin memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih sempit, sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih kecil terhadap laba atas total ekuitas (ROE) yang telah digunakan oleh perusahaan dan khususnya bagi kepentingan publik. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pengaruh besaran perusahaan, semakin besar perusahaan maka manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih handal dan lebih lengkap terhadap perusahaan. Namun, semakin kecil perusahaan maka informasi yang seharusnya diberikan lebih lengkap menjadi terbatas. Penyampaian informasi yang terbatas mengenai perusahaan, akan memberikan penurunan daya tarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena investor memiliki keyakinan yang kurang bahwa mereka akan memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan, sehingga hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi dan berdampak negatif bagi penambahan ekuitas perusahaan dan penurunan perolehan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan. Hal tersebut juga dapat memberikan dampak atas tingkat pengembalian total ekuitas (ROE) yang telah digunakan oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan perusahaan yang meliputi pengelolaan aset, pembiayaan investasi, pembiayaan produksi dan kegiatan operasional serta untuk menentukan atau menilai perusahaan tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil atau besar. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap *corporate financial*

performance (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Fajaryani & Suryani, 2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), dikarenakan beberapa alasan yaitu bahwa kecilnya ukuran suatu perusahaan juga akan mempengaruhi penyampaian informasi yang seharusnya disampaikan lebih handal dan lengkap, hal tersebut akan membawa dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mempengaruhi tingkat perolehan laba yang ditargetkan oleh perusahaan.

